

Pengenalan Kosakata sebagai Upaya Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini di RAM NU 108 Kapuran II

Ikrima Fahzatuz Zahro^{1*}, Kristiana Rizqi Rohmah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

¹*ikrimaima2503@gmail.com*, ²*kristiana89@uinponorogo.ac.id*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of vocabulary recognition as an effort to develop early childhood language in RAM NU 108 Kapuran II. The focus of the research includes: (1) the process of vocabulary recognition carried out by teachers, (2) methods used in introducing vocabulary to children, and (3) types of vocabulary introduced in learning activities. This research uses a qualitative approach with a case study type. Data was collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results of the study show that vocabulary recognition is carried out in an integrated manner in daily learning activities. Teachers use various learning media, such as pictures, real objects, word cards, and educational games to support the vocabulary recognition process. The methods used include singing, storytelling, questions and answers, giving examples, and repetition of words in various learning contexts. The vocabulary introduced is related to the child's immediate environment, such as the names of objects at home and school, colors, animals, limbs, and daily activities. Vocabulary recognition that is done contextually and repeatedly provides an opportunity for children to understand, remember, and use vocabulary in daily interactions. The findings of the study show that a variety of learning methods and media play an important role in supporting the early childhood language development process.

Keywords: vocabulary, language, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengenalan kosakata sebagai upaya pengembangan bahasa anak usia dini di RAM NU 108 Kapuran II. Fokus penelitian meliputi: (1) proses pengenalan kosakata yang dilakukan guru, (2) metode yang digunakan dalam mengenalkan kosakata kepada anak, dan (3) jenis kosakata yang diperkenalkan dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kosakata dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran.

sehari-hari. Guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti gambar, benda nyata, kartu kata, dan permainan edukatif untuk mendukung proses pengenalan kosakata. Metode yang digunakan meliputi bernyanyi, bercerita, tanya jawab, pemberian contoh, serta pengulangan kata dalam berbagai konteks pembelajaran. Adapun kosakata yang diperkenalkan berkaitan dengan lingkungan terdekat anak, seperti nama benda di rumah dan sekolah, warna, hewan, anggota tubuh, serta aktivitas sehari-hari. Pengenalan kosakata yang dilakukan secara kontekstual dan berulang memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata dalam interaksi sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variasi metode dan media pembelajaran berperan penting dalam mendukung proses pengembangan bahasa anak usia dini.

Kata Kunci : *Kosakata, Bahasa, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi anak untuk berkomunikasi, berpikir, belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal memungkinkan anak mengekspresikan kebutuhan, menyampaikan gagasan, memahami informasi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Pada masa usia dini, perkembangan bahasa berlangsung sangat pesat sehingga periode ini menjadi tahap yang penting dalam pemerolehan dan pengembangan bahasa. Kualitas stimulasi bahasa yang diterima anak pada masa ini berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan keberhasilan akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya (Rowe & Snow, 2020).

Salah satu komponen utama dalam perkembangan bahasa adalah penguasaan kosakata. Kosakata merupakan kumpulan kata yang dipahami dan digunakan seseorang dalam berkomunikasi. Penguasaan kosakata yang baik membantu anak memahami makna pesan yang diterima serta mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lebih efektif. Sebaliknya, keterbatasan kosakata dapat menghambat kemampuan anak dalam berkomunikasi, memahami instruksi, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan kosakata pada masa prasekolah memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan membaca, menulis, dan kesiapan sekolah pada tahap perkembangan berikutnya (Ramsook et al., 2020).

Perkembangan kosakata anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kualitas interaksi bahasa yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya. Rowe (2012) menemukan bahwa tidak hanya jumlah kata yang didengar anak yang berpengaruh terhadap perkembangan kosakata, tetapi juga kualitas bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh Rowe dan Snow (2020) yang menjelaskan bahwa kualitas input bahasa terdiri atas aspek

interaktif, linguistik, dan konseptual. Anak cenderung memperoleh kosakata baru secara lebih efektif ketika terlibat dalam percakapan yang responsif, mendapatkan paparan bahasa yang beragam, serta memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi makna kata dalam berbagai konteks.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi bahasa. Berbagai kegiatan pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan kosakata baru kepada anak, seperti bercerita, membaca buku, bernyanyi, bermain peran, bercakap-cakap, maupun penggunaan media visual dan benda konkret. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memberikan kesempatan untuk menggunakan kosakata dalam situasi nyata. Menurut Wasik dan Hindman (2020), pembelajaran kosakata yang efektif tidak hanya berfokus pada pengenalan kata baru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengar, memahami, dan menggunakan kata tersebut secara berulang dalam berbagai konteks.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang interaktif mampu mendukung perkembangan kosakata anak usia dini. Dickinson et al. (2019) menemukan bahwa kegiatan membaca buku dan bermain yang disertai interaksi verbal berkualitas dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak secara signifikan. Hasil penelitian Weisleder et al. (2018) juga menunjukkan bahwa kegiatan membaca nyaring (read-aloud) yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan anak berkontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak. Selain itu, Wasik (2023) menjelaskan bahwa strategi Story Talk yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan diskusi mampu memperkaya kosakata anak karena memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi makna kata secara lebih mendalam.

Penelitian lain menegaskan pentingnya kualitas bahasa yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Hindman et al. (2019) menemukan bahwa penggunaan pertanyaan terbuka, penjelasan yang kaya kosakata, dan interaksi yang responsif selama kegiatan membaca bersama berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan bahasa anak. Temuan tersebut diperkuat oleh Farrow et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kualitas interaksi verbal guru memiliki hubungan positif dengan perkembangan kosakata anak di lembaga pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, keberhasilan pengenalan kosakata tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang dibangun antara guru dan anak.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan pentingnya stimulasi kosakata pada anak usia dini, praktik pengenalan kosakata di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan. Dalam beberapa kasus, pembelajaran kosakata masih dilakukan melalui pengulangan kata secara verbal tanpa melibatkan pengalaman belajar yang bermakna. Akibatnya, anak dapat mengingat kata yang diajarkan dalam jangka pendek, tetapi mengalami kesulitan menggunakan kosakata

tersebut dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, keterbatasan variasi metode dan media pembelajaran dapat mengurangi keterlibatan aktif anak dalam proses belajar bahasa.

Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada efektivitas metode tertentu, seperti membaca nyaring, storytelling, atau permainan bahasa dalam meningkatkan kemampuan kosakata anak. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mendeskripsikan secara mendalam bagaimana proses pengenalan kosakata dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di lembaga pendidikan anak usia dini. Padahal, pemahaman mengenai praktik pembelajaran yang berlangsung secara alami di kelas penting untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya pengembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi awal di RAM NU 108 Kapuran II, guru mengenalkan kosakata melalui berbagai aktivitas pembelajaran, seperti penggunaan gambar, benda konkret, bernyanyi, bercerita, permainan edukatif, dan kegiatan percakapan sehari-hari. Praktik tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui pengenalan kosakata yang dekat dengan pengalaman mereka. Namun, belum diketahui secara rinci bagaimana proses pengenalan kosakata tersebut dilaksanakan, metode apa saja yang digunakan guru, serta jenis kosakata yang diperkenalkan kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengenalan kosakata, metode yang digunakan guru, serta jenis kosakata yang diperkenalkan kepada anak usia dini di RAM NU 108 Kapuran II. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pembelajaran bahasa anak usia dini serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang kegiatan pengenalan kosakata yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pengenalan kosakata pada anak usia dini dalam konteks alami pembelajaran di kelas. Menurut Creswell dan Poth (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Adapun desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu praktik pengenalan kosakata pada anak usia dini di RAM NU 108 Kapuran II, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang mendalam mengenai proses, metode, dan jenis kosakata yang diperkenalkan kepada anak.

Penelitian dilaksanakan di RAM NU 108 Kapuran II. Partisipan penelitian terdiri atas 15 anak kelompok B berusia 5–6 tahun dan seorang guru kelas yang terlibat

langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pengenalan kosakata, metode pembelajaran yang digunakan guru, media yang dimanfaatkan, serta respons anak selama kegiatan berlangsung. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran, tujuan pengenalan kosakata, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan identifikasi pola dan tema yang muncul. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang telah diverifikasi secara berulang selama proses analisis.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan hasil observasi di kelas, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengenalan Kosakata pada Anak Usia Dini

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengenalan kosakata di RAM NU 108 Kapuran II dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru mengenalkan kosakata melalui kegiatan apersepsi, percakapan, pengamatan benda, bernyanyi, dan bercerita. Kosakata tidak diajarkan secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan tema pembelajaran dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan anak. Selama proses pembelajaran, guru menyebutkan kosakata baru secara jelas, kemudian meminta anak menirukan dan menggunakannya dalam percakapan sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pengulangan kosakata dilakukan secara rutin agar anak lebih mudah mengingat dan memahami makna kata.

Strategi tersebut terlihat efektif dalam membantu anak mengenali hubungan antara kata dengan objek atau aktivitas yang mereka temui sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak mampu mengulangi dan menggunakan kembali kosakata yang telah diperkenalkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengenalan kosakata dilakukan melalui interaksi yang bersifat kontekstual dan bermakna. Menurut Rowe dan Snow (2020), kualitas input bahasa yang diberikan kepada anak tidak hanya ditentukan oleh jumlah kata yang didengar, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang terjadi selama proses komunikasi. Anak lebih mudah memperoleh kosakata baru ketika kata tersebut diperkenalkan dalam situasi yang relevan dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, praktik pembelajaran yang dilakukan di RAM NU 108 Kapuran II menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran bahasa anak usia dini yang menekankan pentingnya interaksi dan pengalaman langsung dalam pemerolehan bahasa.

Metode yang Digunakan Guru dalam Mengenalkan Kosakata

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru di RAM NU 108 Kapuran II menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk mengenalkan kosakata kepada anak usia dini. Metode yang digunakan meliputi bernyanyi, bercerita, tanya jawab, pemberian contoh langsung, serta permainan edukatif. Penggunaan berbagai metode tersebut dilakukan untuk menyesuaikan karakteristik belajar anak usia dini yang cenderung menyukai aktivitas yang menyenangkan, interaktif, dan melibatkan pengalaman langsung. Guru tidak terpaku pada satu metode tertentu, melainkan mengombinasikan beberapa metode dalam satu kegiatan pembelajaran agar anak tetap fokus dan aktif mengikuti proses belajar.

Metode bernyanyi menjadi salah satu metode yang paling sering digunakan dalam pengenalan kosakata. Guru mengenalkan kosakata melalui lagu-lagu yang sesuai dengan tema pembelajaran, seperti lagu tentang anggota tubuh, warna, hewan, dan aktivitas sehari-hari. Selama kegiatan berlangsung, anak terlihat antusias mengikuti nyanyian sambil menirukan gerakan yang dicontohkan guru. Pengulangan kata-kata dalam lagu membantu anak mengingat kosakata baru dengan lebih mudah. Selain itu, suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga anak lebih berani mengucapkan kata-kata yang dipelajari.

Selain bernyanyi, guru juga memanfaatkan metode bercerita untuk memperkenalkan kosakata baru kepada anak. Kegiatan bercerita dilakukan menggunakan buku cerita bergambar maupun cerita yang disampaikan secara lisan. Selama proses bercerita, guru menjelaskan makna kata-kata tertentu dan mengajak anak berdiskusi sederhana mengenai isi cerita. Anak terlihat aktif menjawab pertanyaan yang diajukan guru serta menyebutkan kembali kosakata yang muncul

dalam cerita. Melalui kegiatan tersebut, anak tidak hanya mengenal kata baru, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wasik (2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan bercerita dan diskusi dapat memperkaya kosakata anak karena memberikan kesempatan untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata baru secara bermakna. Melalui cerita, anak memperoleh pengalaman berbahasa yang lebih kaya dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru secara langsung. Selain itu, cerita membantu anak menghubungkan kosakata dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Metode lain yang digunakan guru adalah tanya jawab dan pemberian contoh langsung menggunakan benda nyata maupun gambar. Guru menunjukkan suatu benda, kemudian meminta anak menyebutkan nama, warna, atau fungsi benda tersebut. Dalam beberapa kesempatan, guru juga mengajukan pertanyaan sederhana seperti "Ini benda apa?", "Apa warna tasmu?", atau "Untuk apa pensil digunakan?". Kegiatan tersebut mendorong anak untuk menggunakan kosakata yang telah dipelajari dalam situasi komunikasi yang nyata. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar anak mampu merespons pertanyaan guru dengan baik dan menunjukkan peningkatan keberanian untuk berbicara di depan teman-temannya.

Guru juga memanfaatkan berbagai permainan edukatif, seperti tebak gambar, mencocokkan gambar dengan benda asli, serta permainan mencari benda berdasarkan instruksi yang diberikan guru. Kegiatan bermain membuat anak lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Melalui permainan, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, mengingat, dan menggunakan kosakata secara berulang tanpa merasa sedang belajar secara formal. Anak terlihat lebih aktif berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya ketika pembelajaran dilakukan dalam bentuk permainan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan Dickinson et al. (2019) yang menyatakan bahwa kegiatan bermain yang dipadukan dengan interaksi verbal berkualitas dapat membantu perkembangan kosakata anak usia dini. Interaksi yang terjadi selama bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa dalam konteks yang bermakna. Selain itu, Farrow et al. (2025) menegaskan bahwa kualitas bahasa yang digunakan guru selama proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap perkembangan kosakata anak. Oleh karena itu, keberhasilan pengenalan kosakata tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang kaya bahasa dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang bervariasi memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi anak. Kombinasi antara bernyanyi, bercerita, tanya jawab, penggunaan media konkret, dan permainan edukatif membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa. Melalui berbagai metode tersebut, anak memperoleh

kesempatan untuk mendengar, memahami, mengingat, dan menggunakan kosakata baru dalam berbagai situasi pembelajaran maupun interaksi sehari-hari.

Jenis Kosakata yang Diperkenalkan kepada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosakata yang diperkenalkan kepada anak di RAM NU 108 Kapuran II didominasi oleh kosakata yang berkaitan dengan lingkungan terdekat dan pengalaman sehari-hari anak. Guru memilih kosakata yang mudah diamati, sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak usia dini. Pemilihan kosakata tersebut bertujuan agar anak lebih mudah memahami makna kata yang dipelajari serta mampu menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, kosakata yang diperkenalkan kepada anak dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu kosakata benda, warna, hewan, anggota tubuh, dan aktivitas sehari-hari. Kosakata benda menjadi jenis kosakata yang paling sering diperkenalkan selama kegiatan pembelajaran. Guru mengenalkan berbagai benda yang terdapat di lingkungan sekolah maupun rumah, seperti meja, kursi, buku, tas, pensil, penghapus, papan tulis, gelas, dan sepatu. Pengenalan dilakukan menggunakan benda nyata maupun gambar sehingga anak dapat menghubungkan kata dengan objek yang diamati secara langsung. Sebagian besar anak terlihat mampu menyebutkan kembali nama benda yang diperkenalkan guru setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selain kosakata benda, guru juga mengenalkan kosakata warna melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Warna yang diperkenalkan meliputi merah, kuning, biru, hijau, hitam, dan putih. Pengenalan warna dilakukan melalui permainan, kegiatan mewarnai, pengamatan benda di sekitar kelas, serta lagu-lagu anak. Guru sering meminta anak menunjukkan benda berdasarkan warna tertentu atau menyebutkan warna dari benda yang mereka gunakan. Kegiatan tersebut membantu anak memahami hubungan antara kosakata warna dengan objek yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Kategori kosakata berikutnya adalah nama hewan. Guru memperkenalkan berbagai jenis hewan yang familiar bagi anak, seperti kucing, ayam, sapi, kambing, burung, dan ikan. Pengenalan dilakukan melalui gambar, buku cerita, video edukatif, maupun kegiatan bercerita. Anak terlihat antusias ketika diminta menyebutkan nama hewan atau menirukan suara hewan yang diperkenalkan. Penggunaan media visual dan aktivitas yang melibatkan imajinasi anak membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Guru juga mengenalkan kosakata anggota tubuh, seperti mata, hidung, telinga, mulut, tangan, kaki, dan rambut. Pembelajaran biasanya dilakukan melalui lagu dan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu. Ketika guru menyebutkan salah satu anggota tubuh, anak diminta menunjuk bagian tubuh yang dimaksud. Kegiatan ini membantu anak memahami makna kata secara langsung melalui pengalaman fisik

yang mereka lakukan. Selain memperkaya kosakata, kegiatan tersebut juga mendukung perkembangan motorik dan pemahaman konsep diri anak.

Kosakata aktivitas sehari-hari menjadi kategori lain yang diperkenalkan selama pembelajaran. Kosakata tersebut meliputi makan, minum, mandi, bermain, belajar, tidur, berlari, dan membersihkan. Guru mengenalkan kata-kata tersebut melalui percakapan, demonstrasi, maupun kegiatan bermain peran. Anak diajak menghubungkan kata dengan aktivitas yang mereka lakukan setiap hari sehingga lebih mudah memahami makna kosakata yang dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih cepat mengenali dan menggunakan kosakata yang berkaitan dengan pengalaman langsung dibandingkan kosakata yang bersifat abstrak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung memilih kosakata yang konkret dan dekat dengan kehidupan anak. Pemilihan kosakata tersebut sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep yang dapat dilihat, disentuh, atau dialami secara langsung dibandingkan konsep yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, penggunaan benda nyata, gambar, dan pengalaman langsung menjadi strategi yang efektif dalam mengenalkan kosakata kepada anak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ramsook et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengalaman berbahasa yang terkait dengan kehidupan sehari-hari memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak. Selain itu, Rowe (2012) menjelaskan bahwa anak memperoleh kosakata baru secara lebih efektif ketika kata-kata tersebut digunakan dalam interaksi yang bermakna dan relevan dengan pengalaman mereka. Dengan demikian, pemilihan kosakata yang kontekstual dan dekat dengan lingkungan anak menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan bahasa pada usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat dipahami bahwa pengenalan kosakata di RAM NU 108 Kapuran II tidak hanya berfokus pada penambahan jumlah kata yang diketahui anak, tetapi juga pada upaya membantu anak memahami dan menggunakan kosakata tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengenalan kosakata yang konkret, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman anak, proses pembelajaran bahasa menjadi lebih bermakna serta mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak secara bertahap.

Implikasi Pengenalan Kosakata terhadap Perkembangan Bahasa Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kosakata yang dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui berbagai aktivitas seperti bernyanyi, bercerita, tanya jawab, penggunaan media konkret, dan permainan edukatif, anak memperoleh kesempatan untuk mendengar, memahami, mengingat, serta menggunakan kosakata baru dalam berbagai situasi. Proses tersebut

menciptakan lingkungan belajar yang kaya bahasa sehingga anak lebih aktif terlibat dalam komunikasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, anak menunjukkan kemampuan yang semakin baik dalam menyebutkan dan memahami kosakata yang diperkenalkan guru. Anak terlihat lebih berani menjawab pertanyaan, mengungkapkan pendapat sederhana, serta berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya menggunakan kosakata yang telah dipelajari. Selain itu, penggunaan media yang menarik dan kegiatan yang bersifat interaktif membuat anak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengenalan kosakata tidak hanya membantu anak menambah jumlah kata yang diketahui, tetapi juga mendukung kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pembelajaran kosakata yang dilakukan secara rutin membantu anak lebih percaya diri ketika berbicara. Guru mengamati bahwa anak yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menjawab pertanyaan dan terlibat dalam percakapan sederhana selama kegiatan belajar berlangsung. Meskipun penelitian ini tidak mengukur peningkatan kemampuan bahasa secara kuantitatif, temuan tersebut menunjukkan bahwa pengenalan kosakata dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang mendukung perkembangan komunikasi anak usia dini.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Ramsook et al. (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan kosakata pada masa prasekolah berkontribusi terhadap kemampuan komunikasi dan kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran pada jenjang berikutnya. Penguasaan kosakata yang baik membantu anak memahami informasi, mengekspresikan gagasan, serta berpartisipasi dalam interaksi sosial secara lebih efektif. Dengan demikian, kosakata tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan kata yang diketahui anak, tetapi juga menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan berbahasa yang lebih kompleks.

Temuan ini juga mendukung pandangan Rowe dan Snow (2020) yang menekankan pentingnya kualitas interaksi bahasa dalam perkembangan kosakata anak. Anak memperoleh kosakata baru secara lebih optimal ketika mereka terlibat dalam komunikasi yang responsif, memperoleh kesempatan untuk bertanya dan menjawab, serta menggunakan kata-kata baru dalam konteks yang bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan pengenalan kosakata tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh kualitas interaksi yang dibangun antara guru dan anak selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kosakata yang dilakukan melalui metode yang bervariasi, penggunaan media yang sesuai, serta interaksi yang aktif mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru perlu terus menghadirkan kegiatan pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan pengalaman anak agar proses pemerolehan kosakata dapat berlangsung

secara optimal. Dengan semakin banyaknya kesempatan anak untuk mendengar dan menggunakan kosakata dalam berbagai situasi, kemampuan komunikasi mereka juga berpotensi berkembang dengan lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengenalan kosakata di RAM NU 108 Kapuran II dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui berbagai metode, seperti bernyanyi, bercerita, tanya jawab, permainan edukatif, serta penggunaan media gambar dan benda konkret. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk mengenal dan menggunakan kosakata dalam situasi yang bermakna. Kosakata yang diperkenalkan meliputi nama benda, warna, hewan, anggota tubuh, dan aktivitas sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengenalan kosakata yang dilakukan secara kontekstual dan bervariasi dapat mendukung perkembangan kemampuan komunikasi anak usia dini serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dickinson, D. K., Nesbitt, K. T., Collins, M. F., Hadley, E. B., Newman, K., Rivera, B. L., Ilgez, H., Nicolopoulou, A., & Schickedanz, J. A. (2019). Effects of teacher-delivered book reading and play on vocabulary learning and self-regulation among low-income preschool children. *Journal of Cognition and Development*, 20(2), 136–164. <https://doi.org/10.1080/15248372.2018.1483373>
- Farrow, J., Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2025). Exploring the relations between teachers' high-quality language features and preschoolers' and kindergarteners' vocabulary learning. *Journal of Child Language*. <https://doi.org/10.1017/S0305000924000485>
- Hindman, A. H., Wasik, B. A., & Erhart, A. C. (2019). Shared book reading and vocabulary learning in preschool classrooms: The role of teacher talk and instructional support. *Early Education and Development*, 30(6), 725–746. <https://doi.org/10.1080/10409289.2019.1593923>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ramsook, K. A., Welsh, J. A., Bierman, K. L., & Mathis, E. T. (2020). Preschoolers' growth in vocabulary and communication skills: Contributions to kindergarten school functioning. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 343–355. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.006>

- Rowe, M. L. (2012). A longitudinal investigation of the role of quantity and quality of child-directed speech in vocabulary development. *Child Development*, 83(5), 1762–1774. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01805.x>
- Rowe, M. L., & Snow, C. E. (2020). Analyzing input quality along three dimensions: Interactive, linguistic, and conceptual. *Journal of Child Language*, 47(1), 5–21. <https://doi.org/10.1017/S0305000919000655>
- Wasik, B. A. (2023). Story Talk: Using strategies from an evidence-based language intervention to promote children's vocabulary. *The Reading Teacher*, 77(1), 75–84. <https://doi.org/10.1002/trtr.2174>
- Wasik, B. A., & Hindman, A. H. (2020). Increasing preschoolers' vocabulary development through a streamlined teacher professional development intervention. *Early Childhood Research Quarterly*, 50, 101–113. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.11.001>
- Wasik, B. A., Hindman, A. H., & Snell, E. K. (2016). Book reading and vocabulary development: A systematic review. *Early Childhood Research Quarterly*, 37, 39–57. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.04.003>
- Weisleder, A., Mazzuchelli, D. S. R., Lopez, A. S., Neto, W. D., Cates, C. B., Gonçalves, H. A., Fonseca, R. P., Oliveira, J., & Mendelsohn, A. L. (2018). Reading aloud and child development: A cluster-randomized trial in Brazil. *Pediatrics*, 141(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2017-0723>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.